

Pentingnya Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMPN 4 Wonosari Gunungkidul

Tutik Astuti^{1*}, Ester Ratnaningsih², J. Nugrahaningtyas³, Nova Tarisa⁴

^{1*}Universitas Respati Yogyakarta, ninnanku@gmail.com

²Universitas Respati Yogyakarta, esteratna@gmail.com

³Universitas Respati Yogyakarta, nugrahaningtyas@yahoo.co.id

*penulis korespondensi

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan social yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan sebelum anak usia 18 tahun untuk anak laki – laki dan perempuan, namun dalam praktiknya pernikahan dini umum dilakukan oleh perempuan muda. Risiko pernikahan dini terhadap ibu dan bayi, juga beresiko terhadap menurunnya kesehatan reproduksi, beban ekonomi yang semakin berat, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan bunuh diri. Data di Pengadilan Agama Daerah Wonosari Gunungkidul, pernikahan dini masih menjadi pemicu tertinggi terjadinya perceraian, pada tahun 2020 sekitar 200 pengajuan perkara. Angka pernikahan dini di Gunungkidul dari tahun ke tahun semakin meningkat dan tertinggi di wilayah DIY. BPS tahun 2019 ada sekitar 25,71% perempuan menikah diusia kurang dari 18 tahun. Artinya 1 dari 4 perempuan di Indonesia menikah di usia anak. Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan serta pembentukan PIK R pada siswa SMPN 4 Wonosari Gunungkidul tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja pada tanggal 22 Agustus 2022, yang diikuti sejumlah 30 siswa SMP N 4 Wonosari Gunungkidul. Hasil yang dicapai adalah terbentuknya PIK Remaja di SMPN 4 Wonosari Gunungkidul yang akan dilaksanakan secara rutin dan terpantau oleh guru UKS. Dengan adanya program PIK Remaja di sekolah ini diharapkan akan terlaksanakan secara rutin dan berkesinambungan oleh siswa yang dimonitor guru UKS.

Kata kunci: pentingnya; kesehatan; reproduksi; remaja.

ABSTRACT

Reproductive health according to WHO is a complete physical, mental and social condition, not only free from disease or disability in all aspects related to the reproductive system, its functions and processes. Reproductive health is closely related to early marriage. Early marriage is a marriage that is carried out before the age of 18 for boys and girls, but in practice early marriage is generally carried out by young women. The risks of early marriage to mothers and babies are also at risk of declining reproductive health, an increasingly heavy economic burden, domestic violence, divorce and suicide. Data at the Wonosari Gunungkidul Regional Religious Court, early marriage is still the highest trigger for divorce, in 2020 around 200 cases were filed. The number of early marriages in Gunungkidul is increasing from year to year and is the highest in the DIY region. BPS in 2019 there were around 25.71% of married women aged less than 18 years. This means that 1 out of 4 women in Indonesia is married at a young age. The activity was carried out using the counseling method and the formation of PIK R for SMPN 4 Wonosari Gunungkidul students about the importance of adolescent reproductive health on August 22 2022, which was attended by 30 students from SMP N 4 Wonosari Gunungkidul. The result achieved was the establishment of a Youth PIK at SMPN 4 Wonosari Gunungkidul which will be carried out routinely and monitored by UKS teachers. With the existence of the Youth PIK program at this school, it is hoped that it will be carried out regularly and continuously by students who are monitored by UKS teachers.

Keywords: the importance; health; reproductive; adolescent.

1. PENDAHULUAN

SMPN 4 Wonosari Kabupaten Gunungkidul merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terakreditasi A yang beralamatkan di Jl.Ki Demang Wonopawiro No 10, Ngerboh I, Piyaman, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Dengan daya tampung 15 kelas yang terbagi kelas VII terdapat 5 kelas, kelas VIII terdapat 5 kelas dan kelas IX terdapat 5 kelas. Tingkat ketaatan beragama atau memang memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual karena agama merupakan nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma - norma tersebut kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama yang seharusnya menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku mulai pengaruhnya dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi remaja yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti internet, tekanan dari teman sebaya yang banyak melakukan perilaku pacaran permisif dan banyaknya remaja yang tinggal jauh dari orang tua sehingga perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan bahkan berciuman sangatlah lumrah terjadi.

Beberapa permasalahan tentang kesehatan reproduksi remaja antara lain mengenai seksualitas (tumbuh kembang remaja, fungsi dan proses reproduksi laki-laki dan perempuan, seksualitas, pubertas, mimpi basah dan menstruasi). Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja informasi seksual seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Berdasarkan analisis situasi tersebut dengan ini pengabdian ingin melakukan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 4 Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

2. PERMASALAHAN MITRA

Perkawinan di bawah umur di Kabupaten Gunungkidul memiliki angka yang tinggi di masing-masing kecamatan. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di Utara, Samudera Hindia di Selatan, kabupaten Wonogiri di Timur, serta kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di barat. Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 kecamatan yakni: Gedangsari, Girisubo, Karangmojo, Ngawen, Nglipar, Paliyan, Panggang, Patuk, Playen, Ponjong, Purwosari, Rongkop, Saptosari, Semanu, Semin, Tanjungsari, Tepus dan Wonosari. Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Gedangsari.

Kecamatan Gedangsari merupakan kecamatan yang kondisi penduduknya memiliki penghasilan rendah (masyarakat ekonomi rendah) dan mayoritas berpendidikan rendah (masyarakat ekonomi rendah) terdapat beberapa kasus pernikahan di bawah umur. Berdasarkan kejadian tersebut maka di SMPN 4 Wonosari Kabupaten Gunungkidul sehingga perlu adanya peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang tidak hanya melibatkan remaja saja sekaligus perlu melibatkan orangtua atau keluarga remaja dan guru.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemecahan masalah yang ada pada lokasi pengabdian pada masyarakat adalah dengan metode penyuluhan yang diberikan oleh dosen UNRIYO, serta memberikan leaflet tentang "Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi". Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin 22 Agustus 2022 dengan melibatkan guru serta pengelola UKS SMPN 4 Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Peserta kegiatan penyuluhan ini adalah siswa-siswa yang dipilih oleh pihak sekolah dengan ketentuan memilih perwakilan tiap kelas dari kelas VII, VIII dan IX. Dalam kegiatan penyuluhan ini juga diadakan sesi tanya jawab atau diskusi dengan para peserta penyuluhan sehingga terlihat antusias peserta yang sangat baik dalam kegiatan ini. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim pengabdian yang bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Senin 22 Agustus 2022 dari pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai yang diikuti 30 siswa di SMP Negeri 4 Wonosari Gunungkidul. Para peserta penyuluhan sangat antusias sekali dalam mengikuti acara tersebut. Sebelum dilakukan penyuluhan terlebih dahulu diberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan peserta dalam pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada masa remaja sehingga akan terlihat hasilnya nanti ada pengetahuan atau tidak diberikan penyuluhan. Adapun berikut hasil dari pemberian *pretest* dan *posttest* selama kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Hasil nilai *pretest*

	Frekuensi (n)	%
Pengetahuan		
Baik (75%-100%)	7	25,71
Cukup (56%-74%)	8	28,57
Kurang (<=55%)	15	45,71
Total	30	100

Tabel 2. Hasil nilai *posttest*

	Frekuensi (n)	%
Pengetahuan		
Baik (75%-100%)	12	37,14
Cukup (56%-74%)	11	34,28
Kurang (<=55%)	8	28,57
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 bahwa sebelum pemberian penyuluhan mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sejumlah 15 orang atau 45,71%. Setelah dilaksanakan pemberian penyuluhan dilakukan pengukuran pengetahuan lagi dan terbukti ada peningkatan sejumlah 12 orang atau 37,14% memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Pengamatan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga, yaitu melalui proses melihat dan mendengar kenyataan selain itu juga melalui pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat berhati-hati dalam melangkah. Remaja akan dapat memberikan penilaian mengenai patut tidaknya melakukan hubungan seksual

dengan pasangannya sebelum menikah. Penilaian dibuat remaja tersebut dilakukan secara sadar.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan

5. KESIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat para siswa dapat mengikuti serta memahami materi penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan diharapkan mampu memberikan informasi kepada teman-teman sekolahnya.

Berdasarkan dari pelaksanaan kegiatan PKM tersebut maka perlu ditindaklanjuti dengan adanya kegiatan satgas remaja sadar kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh siswa-siswa yang sudah mengikuti kegiatan PKM ini dengan sasaran teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya. Adapun kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan dipantau oleh guru UKS.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi di Universitas Respati Yogyakarta. Tentu saja tanpa terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Prof. Dr. dr. Santoso, MS, Sp.Ok, selaku Rektor Universitas Respati Yogyakarta,
- b. Ns. Wahyu Rochdiat M., M.Kep., Sp.Kep.J, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta,
- c. Deskha Arthyka Palifiana, S.ST., M.Kes, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta,
- d. Nazwar Hamdani Rahil, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta,
- e. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

Serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) <http://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2019/03/KOMNAS-PEREMPUAN-CATATAN-TAHUNAN-2019edisi-Lauching-7-Maret-2019.pdf>

- (2) BPS & Kemen PPPA. 2016. Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016. Jakarta. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9455bbuku-pembangunan-ketahanan-keluarga-2016.pdf> (diakses 6 Januari 2018)
- (3) BNP2TKI. 2016. Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016 (Data on the Placement and Protection of Indonesian Overseas Workers 2016). Retrieved from http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_08-02-2017_111324_DataP2TKI_tahun_2016.pdf. (diakses 5 Januari 2018).
- (4) Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika. 2013.
- (5) Lubis NL. Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reprodusinya. Jakarta: Kencana. 2013.
- (6) MenPPPA. 2015. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga.
- (7) Nurohmah A. 2013. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi sejak Dini Dalam Keluarga.<http://psg.uui.ac.id/index.php/RADIO/AminNurohmah.html>. diakses tanggal 2 januari 2014.
- (8) Romauli, dkk. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika. 2012.
- (9) Suyati. 2012. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Seks Pranikah. Jurnal Program Pasca Sarjana UNS Solo. <http://pasca.uns.ac.id/?p=2737> Diakses 12 juni 2014.
- (10) Widyastuti Y, dkk. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitrimaya. 2013.
- (11) Putra YMP. Pernikahan Dini Disebut Salah Satu Penyebab KDRT. Republika. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/>. 2016, Februari 25.
- (12) Rohmat. 2013. Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Cikadu Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang). Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- (13) Sunarti E. Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga. Media Gizi & Keluarga. 2015; 27(1): 1.
- (14) Walgito B. 2014. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta.
- (15) Yulianti R. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. Jurnal Pamator. 2014; 3(1):1-5.
- (16) Anonim. Ketahanan Keluarga: Lingkup Komponen dan Indikator. Retrieved from <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-EuisSunarti-Lingkup-Komponen-Indikator-Ketahanan-Keluarga.pdf> (diakses 8 September 2017). 2011.